

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epidemi infark miokard akut menjadi masalah global yang terus meningkat beberapa tahun terakhir ini (Desai *et al.*, 2023). Infark miokard akut (IMA) merupakan gangguan aliran darah ke jantung yang menyebabkan sel otot jantung mati (Chen *et al.*, 2023). Gejala infark miokard akut seperti rasa sesak atau nyeri di dada, leher, punggung, atau lengan, kelelahan, limbung, detak jantung abnormal dan kecemasan (Zepeda-Echavarria *et al.*, 2024). Merokok terbukti menjadi faktor risiko terjadinya infark miokard akut yang ditandai dengan gejala nyeri dada kiri. Risiko fatal dari infark miokard akut 2-3 kali lebih tinggi pada perokok daripada bukan perokok akibat adanya gangguan kardiovaskular (El-Dosouky *et al.*, 2023). Penyakit kardiovaskular menempati peringkat pertama dari sepuluh penyakit terbanyak di dunia. Infark miokard tercatat sebagai salah satu penyakit kardiovaskular yang sering terjadi. Infark miokard akut yang dikenal sebagai serangan jantung, merupakan penyebab tunggal tersering kematian di negara industri dan berkembang di seluruh dunia (Frampton *et al.* 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskular, mewakili 32% dari seluruh kematian global. Dari kematian tersebut, 85% disebabkan oleh infark miokard akut (WHO, 2023). Prevalensi penderita infark miokard akut di Indonesia sebesar 1,5% atau 651.481 penduduk per tahun (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Timur, Infark Miokard Akut merupakan

salah satu dari 20 penyakit terbanyak di rumah sakit Provinsi Jawa Timur yaitu sekitar 1,45% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2023).

Prevalensi penyakit infark miokard akut di Kabupaten Jember setiap tahun menunjukkan peningkatan dan menempati urutan tertinggi dalam 10 besar penyakit di Kabupaten Jember pada tahun 2023. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan pasien di Poli Jantung RSD Balung Kabupaten Jember dalam kurun waktu satu bulan tercatat sebanyak 1.400 - 1.600 kunjungan (Dinas Kesehatan Jember, 2023).

Nyeri dada adalah salah satu keluhan paling banyak yang dialami pasien infark miokard akut. Pasien dengan nyeri dada kardiogenik sering mengeluh seperti diremas atau ditekan beban berat setelah beraktivitas atau stres emosional. Sedangkan pasien dengan nyeri dada nonkardiogenik akan mengeluh nyeri hebat mendadak dan terus menerus dari leher hingga epigastrium, nyeri dada bawah, nyeri jika dilakukan palpasi pada dinding dada, sesuai dengan lokasi penyebab penyakit (Melastuti, 2023).

Faktor resiko berpeluang mengalami infark miokard seperti umur, jenis kelamin, ras, genetik, kegemukan, merokok, hiperlipidemia, diabetes melitus, riwayat hipertensi, stress dan kurang aktivitas fisik (Wereski *et al*, 2023). Pengaruh rokok bagi seseorang bukan hanya tergantung dari merokok dan tidaknya seseorang. Paparan asap rokok bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti kuantitas rokok yang dihisap, usia mulai merokok, lama merokok, pola penghisapan rokok, dalamnya hisapan, jenis rokok yang dihisap dan lain-lain (Sengupta *et al.*, 2023).

Menurut Ambrose (2024) menyatakan bahwa risiko nyeri dada sebagai serangan infark miokard akut akibat merokok meningkat dengan jumlah rokok per hari dan durasi merokok. Hal ini dikaitkan dengan penumpukan zat kimia yang terkandung di dalam rokok akibat paparan dari jumlah rokok dan lamanya merokok yang bervariasi pada setiap orang. Efek rokok menyebabkan beban miokard bertambah karena rangsangan oleh katekolamin dan menurunnya konsumsi O_2 akibat inhalasi CO atau dengan perkataan lain dapat menyebabkan takikardi, vasokonstriksi pembuluh darah dan merubah permeabilitas dinding pembuluh darah.

Asap rokok mengandung karbonmonoksida (CO) yang mempunyai kemampuan lebih kuat daripada sel darah merah untuk mengikat oksigen, sehingga menurunkan kapasitas sel darah merah untuk membawa oksigen ke jaringan termasuk jantung sehingga dapat menyebabkan hipoksia jaringan arteri. Kebutuhan oksigen pun akan meningkat dan akan menyebabkan arteri koroner mengalami penyempitan dan kekakuan maka suplai darah koroner akan berkurang. Terjadinya ruptur pun menyebabkan aktivasi, adhesi dan agregasi platelet dan menyebabkan aktivasi terbentuknya trombus. Oleh karena itu, sel-sel miokardium mulai menggunakan glikolisis anaerob untuk memenuhi kebutuhan energinya. Proses pembentukan energi ini sangat tidak efisien dan menyebabkan terbentuknya asam laktat. Asam laktat akan menurunkan pH miokardium dan menyebabkan nyeri yang berkaitan dengan infark miokard akut (Li *et al.*, 2024).

Hal ini sesuai dengan penelitian Fadillah (2020), Johanis (2020), Arisandi (2022) dan Cristanti (2023) yang menyatakan terdapat hubungan

yang signifikan antara faktor resiko kebiasaan merokok terhadap kejadian penyakit kardiovaskular infark miokard akut. Efek merokok dan kandungan zat kimia didalamnya antara lain CO menyebabkan karboksihemoglobin, nikotin merangsang produksi adrenalin, berkurangnya kadar HDL, terjadi aterosklerosis, yang dapat berujung pada terjadinya nyeri dada kiri sebagai tanda awal infark miokard akut. Sebagai tindak lanjut pencegahan penyakit infark miokard akut berupa edukasi tentang dampak kebiasaan merokok terhadap kejadian infark miokard (Zepeda-Echavarria *et al.*, 2024).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular termasuk penyakit infark miokard. Pemerintah melalui Kemenkes RI telah membuat program khusus sebagai upaya pengendalian faktor-faktor resiko penyakit infark miokard akut yang terdiri dari pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer ditujukan untuk menurunkan angka kejadian pertama kali dan pencegahan sekunder bertujuan untuk menurunkan berulangnya kejadian pada pasien yang sudah pernah dirawat, pencegahan sekunder berfokus pada perubahan gaya hidup dan rehabilitasi pasca serangan jantung (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Intensitas Merokok dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Infark Miokard Akut di Ruang IGD RSD Balung Jember Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskular, 85% disebabkan oleh infark miokard akut (WHO, 2023). Prevalensi penderita infark miokard akut di Indonesia sebesar 1,5% atau 651.481 penduduk per tahun (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Timur, Infark Miokard Akut sekitar 1,45% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2023). Prevalensi penyakit infark miokard akut di Kabupaten Jember pada tahun 2023 sebanyak 1.400 - 1.600 kunjungan dalam kurun satu bulan.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana intensitas merokok pada pasien infark miokard akut di Ruang IGD RSD Balung Jember?
- b. Bagaimana tingkat nyeri pada pasien infark miokard akut di Ruang IGD RSD Balung Jember?
- c. Apakah ada hubungan intensitas merokok dengan tingkat nyeri pada pasien infark miokard akut di Ruang IGD RSD Balung Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan intensitas merokok dengan tingkat nyeri pada pasien infark miokard akut di Ruang IGD RSD Balung Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas merokok pada pasien infark miokard akut di Ruang IGD RSD Balung Jember.

- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada pasien Infark Miokard Akut di Ruang IGD RSD Balung Jember.
- c. Menganalisis hubungan intensitas merokok dengan tingkat nyeri pada pasien infark miokard akut di Ruang IGD RSD Balung Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. RSD Balung Jember

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam memberikan pelayanan yang bermutu terhadap pasien sehingga dapat digunakan untuk menciptakan inovasi terkait pelayanan kesehatan sebagai upaya menurunkan penyakit infark miokard akut.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan lingkup keperawatan, terutama dikhususkan tentang hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian infark miokard akut.

3. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana berbagi ilmu yang sudah didapat peneliti kepada responden khususnya penderita infark miokard akut di RSD Balung Jember.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau bahan ajar terkait dengan manajemen nyeri pada pasien infark miokard akut.